

Warung Lumpia Kak Lin Semarang: Model Pelestarian Bangunan Berbasis Partisipasi Masyarakat

D Lindarto H ¹, DD Harisdani ²

¹ Lab. Sejarah Teori Kritik Arsitektur, Program Studi arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara.

² Lab. Sejarah Teori Kritik Arsitektur, Program Studi arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara.

Email korespondensi: dwilindarto@gmail.com - dwi.lindarto@usu.ac.id

Abstrak

Sejauh ini upaya pelestarian bangunan terhalang hambatan pembiayaan dan kurang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Di Kampung Kauman Semarang terdapat bangunan warisan yang menunjukkan kelestarian cukup baik yaitu bangunan Warung Lumpia Kak Lin (WLKL) di tengah kelapukan bangunan warisan kawasan Kauman lainnya. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana dan unsur apakah yang menjadikan bangunan WLKL ini mampu tampil lestari. Dengan pendekatan kualitatif model studi kasus dilakukan observasi lapangan dan literatur dengan arahan strategi *adaptive reuse*. Metode analisis kritik interpretif dan *photo voice* mengungkapkan bahwa kuliner warisan kuliner lumpia adalah *genius loci* yang menjadi kunci penggerak dan dimanfaatkan sebagai maskot WLKL sehingga menimbulkan bangkitan ekonomi yang signifikan untuk biaya pelestarian dan mengurangi ketergantungan pembiayaan dari Pemerintah semata. Model ini juga menjamin kelangsungan pemeliharaan bangunan oleh adanya rasa *sense of belonging* pemilik serta keterlibatan masyarakat yang ikut bekerja di warung lumpia menjamin keberlanjutan pelestarian bangunan warisan tersebut.

Kata-kunci : *adaptive reuse*, *genius loci*, pelestarian bangunan, partisipasi masyarakat, warung lumpia Kak Lin

Pengantar

Kegiatan pelestarian bangunan bersejarah pada suatu kawasan warisan sejauh ini belum menunjukkan prestasi yang menggembirakan. Berbagai kendala yang menjadi hambatan pelestarian antara lain masih terbatasnya partisipasi masyarakat sebagai *stakeholder* pelestarian selain pemerintah dan pihak swasta pelaku usaha. Rumah warisan yang memiliki nilai historis bagi pemilik bangunan justru menjadi beban tersendiri terutama dalam hal mahalnya biaya perawatan. Demikian juga beban lokasi bangunan warisan, terutama yang berada pada pusat kota akan terkena aturan pajak bangunan yang tinggi. Bangunan warisan tersebut rata-rata berumur puluhan tahun dengan bahan bangunan yang lapuk dan perlu pemeliharaan berbiaya tinggi (karena umumnya terbuat dari bahan kayu). Bangunan warisan tersebut biasanya hanya dihuni oleh para orang tua pewaris yang tidak cukup memiliki dana untuk pemeliharaan bangunan. Disisi lain tindakan pelestarian yang diupayakan oleh pemerintah pun masih terbatas pada penyediaan sarana prasarana dan fasilitas umum seperti jalan, parit dan lampu jalan kawasan.

Hanya beberapa bangunan yang memiliki *cultural significancies* yang tinggi yang memperoleh prioritas dari Pemerintah dalam pembiayaan dan perawatan pelestariannya. Sejauh ini persoalan ekonomi memang menjadi hal utama dalam pelestarian bangunan bersejarah. Salah satu konsep strategi pelestarian bangunan dewasa ini adalah strategi *adaptive reuse* yang juga digaungkan melalui rekomendasi UNESCO tentang Lanskap Kota Bersejarah (pendekatan Heritage Urban Landscape HUL) (UNESCO, 2011). *Adaptive reuse* ini merupakan instrumen yang selaras fleksibel dengan konsep pembangunan berbasis budaya atau warisan diantaranya juga mencakup gagasan adaptasi, diseminasi dan pemantauan (Boom, 2018).

Strategi *adaptive reuse* ini merupakan proses pelestarian bangunan bersejarah dengan fokus kekokohan bangunan sekaligus memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang menjamin keberlanjutan pelestarian. Dalam hal ini pemanfaatan kembali warisan arsitektur secara adaptif adalah tentang menegosiasikan transisi dari masa lalu ke masa depan untuk mengamankan peralihan transfer aset warisan historis sekaligus memenuhi kebutuhan dunia kontemporer (Chapman, 2004).

Pemanfaatan kembali warisan arsitektur secara adaptif semakin erat kaitannya dengan pertimbangan ekonomi (Panwar dan Thapliyal, 2017). Dengan pendekatan ekonomi, strategi *adaptive reuse* dilakukan dengan mengubah guna bangunan warisan bersejarah menjadi destinasi wisata, museum, galeri atau ruang komersial yang dapat menarik pengunjung, sehingga menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk pemeliharaan dan konservasi bangunan tersebut (Ariawan, 2023).

Adaptive reuse juga dilakukan dengan mengalihkan fungsi lama bangunan ke fungsi baru yang relevan dan ekonomis sesuai dengan kebutuhan masa kini seperti mengubah rumah kuno menjadi restoran, *gallery* atau ruang publik sehingga bangunan terjaga dan menambah nilai ekonomi kawasan (Tanaka, 2023). Penggalangan pembiayaan lainnya adalah peningkatan kolaborasi pemerintah, swasta dan masyarakat setempat untuk pembiayaan renovasi, pemanfaatan dan pengelolaan kegiatan pada bangunan bersejarah tersebut (Ariawan, 2023). Dalam hal pelestarian fisik bangunan maka strategi *adaptive reuse* melakukan pemeliharaan berkala dan penggantian material yang efisien dan penuh kehati-hatian untuk membentuk ruangan yang cocok dengan kegunaan baru secara ekonomis (Pratiwi et al., 2022). Strategi ini untuk menghindari kerusakan dan kemungkinan pembiayaan perawatan yang lebih besar di masa mendatang juga memperpanjang umur guna bangunan tanpa kehilangan nilai historis (Hidayanti, 2019). Dalam pelaksanaannya strategi ini memadukan teknik konservasi yang efektif dengan mengangkat kegiatan ekonomi sehingga bermakna ganda terhadap lestarianya bangunan juga mampu memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan (Pratiwi et al., 2022).

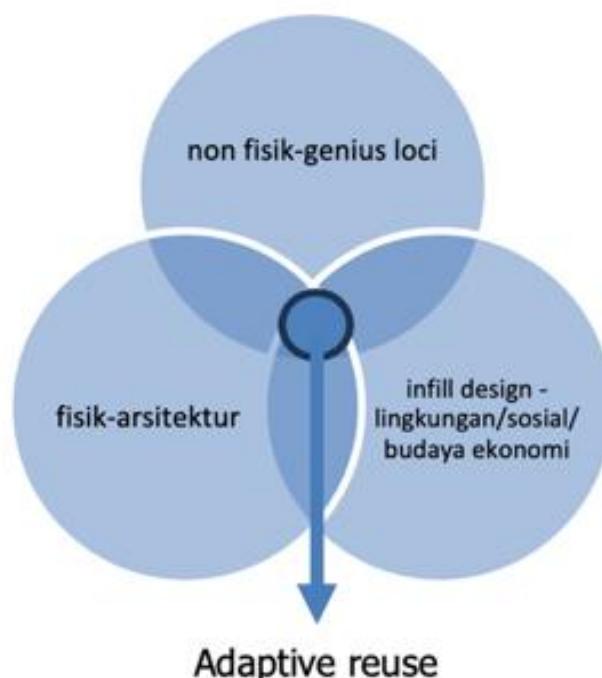
Bidang garap strategi *adaptive reuse* meliputi elemen fisik dan non fisik. Elemen fisik menjamin pelestarian bangunan kokoh berdiri dengan cara mempertahankan struktur utama bangunan dan terjaga keutuhan signifikansi budayanya. Dalam mewadahi kegunaan baru bangunan terkadang diperlukan pengolahan gubahan massa bangunan dalam batas-batas terjaga misalnya perubahan denah bangunan, penambahan elemen non struktural seperti *secondary skin*. Semua perubahan bangunan tersebut diupayakan tetap menghormati karakter asli bangunan bersejarah menjaga originalitas identitas. Secara keruangan penciptaan ambience atau penciptaan pengalaman ruangan (*spatial experiences*) menjadi bagian yang paling penting bagaimana mengadaptasikan bangunan asli semula untuk bisa mewadahi kegunaan baru kekinian dengan mempertahankan nilai historis.

Elemen non fisik yang menjadi bidang garap *adaptive reuse* adalah menjaga nilai sejarah, kebudayaan dan identitas yang terkandung pada bangunan tersebut. Kehidupan dan keberlangsungan suatu bangunan agar tetap lestari dipengaruhi oleh adanya jiwa tempat (*genius loci*) berupa kegiatan *domestic* rumah tangga, *occasional*, *celebration* ataupun festival yang memiliki karakter (Schultz, 1980). Ruang (*space*) suatu bangunan menjadi suatu tempat (*place*) bermakna ketika adanya suatu kegiatan/aktifitas berkarakter yang berlangsung pada ruangan tersebut. *Genius loci* tersebut selanjutnya menjadikan bangunan tersebut memiliki identitas yang mampu menimbulkan perasaan keterikatan tempat atau *place attachment* (Devine-Wright P, 2009).

Kota Semarang dalam perjalanan sejarahnya menyimpan kenangan berupa bangunan bersejarah antara lain di kawasan Kauman Kota Lama Semarang. Penelitian awal pada kawasan pemukiman ini ditemukan di antara rumah-rumah kuno bergaya Arab Semarangan yang mulai lapuk terselip satu rumah kuno yang tampil rapi dan terawat baik yang sekarang digunakan untuk tempat berdagang jajanan lumpia merk Kak Lin. Melihat kontras kesenjangan antara kondisi rumah-rumah lama kumuh terlantar dan rumah kuno warung lumpia yang terawat baik menimbulkan pertanyaan bagaimana warung lumpia tersebut mampu terawat baik sampai sekarang? Pertanyaan demikian menggugah dilakukannya penelitian dengan tujuan untuk mengungkap bagaimanakah perilaku adaptasi guna dan citra arsitektural yang dilakukan pada Warung Lumpia Kak Lin (WLKL) yang berdampak positif terhadap lestari bangunan warisan tersebut.

Dengan mengacu kepada unsur bidang garap strategi *adaptive reuse* pelestarian bangunan arsitektur yaitu pengolahan unsur fisik (struktur, material, desain ruang, utilitas) dan unsur non-fisik (nilai sejarah, fungsi sosial, budaya, guna ekonomi, keberlanjutan) secara integratif maka dapat diungkapkan kontribusi 'kegiatan adaptasi' WLKL yang secara tidak langsung menjamin bangunan menjadi lestari berkelanjutan.

'Kegiatan adaptasi' tersebut nantinya dikategorikan sebagai model pelestarian berbasis partisipasi mandiri masyarakat yang bermanfaat sebagai *template/acuan* bagaimana pelibatan aktif masyarakat di garda depan pelestarian bangunan (bersama dukungan swasta dan pemerintah). Harapannya jika WLKL ini dianggap berhasil dalam kegiatan pelestarian berbasis kearifan lokal partisipasi masyarakat maka pekerjaan pelestarian akan memiliki secercah harapan kemudahan kegiatan pelestarian ditengah kelesuan program pelestarian di Indonesia. Keterkaitan antara unsur fisik, non-fisik dan *infill design* (sosial-budaya-ekonomi-lingkungan) yang berpengaruh terhadap strategi *adaptive reuse* dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Bidang garap strategi adaptive reuse
Sumber: Diolah Penulis, 2025

Metode penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian maka metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif model studi kasus. Creswell (2009), mengungkap makna yang terkandung pada suatu fenomena kegiatan untuk menghasilkan suatu pengetahuan sesuai kasus tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung kegiatan di Warung Lumpia Kak Lin (WLKL) Jalan Pemuda Semarang dilengkapi dengan jelajah arsip dokumen yang relevan mengenai sejarah pendirian bangunan. Wawancara dengan informan yaitu pengunjung dan pegawai WLKL dilakukan untuk melengkapi data pelaku otentik. Observasi dilakukan sepanjang hari pukul 09.00 sampai pukul 16.00 sore hari. Data berupa rekaman foto, catatan wawancara dan sketsa.

Analisis Data dilakukan dengan mengidentifikasi ruang, perilaku dan karakter-tempat WLKL tersebut. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan metode kritik interpretif (Attoe,1987). Pembahasan dilakukan dengan mengungkap kegiatan adaptasi di WLKL baik unsur fisik maupun non-fisik. Interpretasi sandingan dilakukan dengan metode *photo voice* dilakukan untuk kesempurnaan validasi. Selanjutnya hasil analisis disandingkan dengan strategi adaptasi reuse yang pernah dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Hasil pembahasan meliputi ungkapan bagaimana partisipasi masyarakat WLKL bisa menjadi contoh model upaya pelestarian bangunan mandiri.

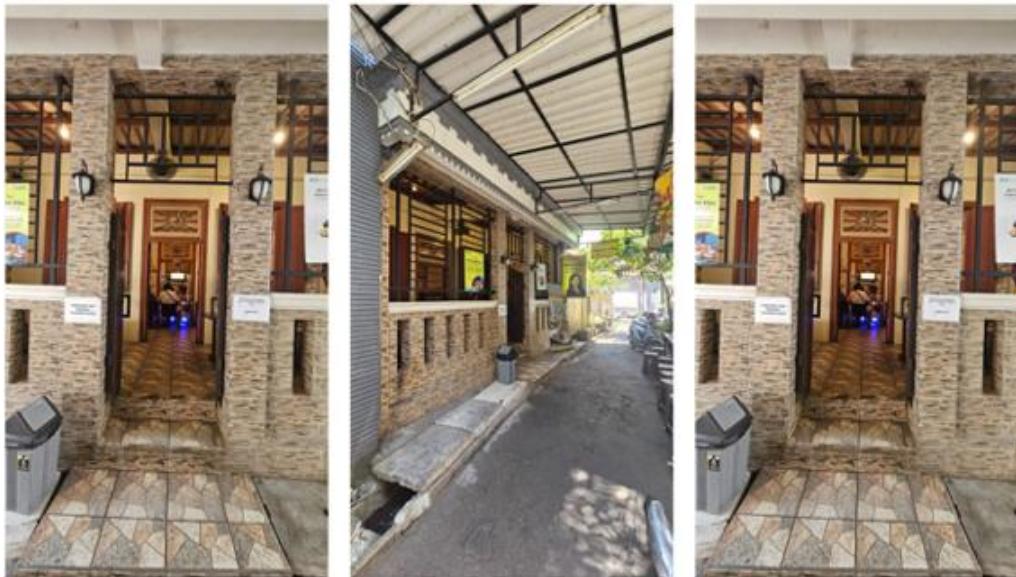
Hasil Analisis dan Pembahasan

Warung Lumpia Kak Lin dengan mudah dapat dijumpai dengan adanya poster dan baliho pada gapura gang di Kauman. Memasuki gang kiri kanan terdapat teduhan para peracik lumpia, meja kasir kecil dan bangku tunggu bagi para pemesan atau pembeli lumpia yang dibawa pulang (*take away*). Sejarak 100 meter terlihat gerbang berlapis keramik entrance WLKL.



Gambar 2. Gerbang dan jalan menuju WKLK.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025



Gambar 3. Entrance Warung Lumpia Kak Lin.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Ruangan pertama sebenarnya adalah teras (*typology* rumah Semarangan selalu ada teras depan rumah) yang telah diubah suai menjadi ruang dalam, berpagar pendek menjadi tempat makan menikmati lumpia disini. Pada dindingnya digambar mural bangunan warisan Lawang Sewu identitas kota Semarang.



Gambar 4. Teras yang digunakan menjadi tempat makan lumpia

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Setelah teras melalui pintu “kupu tarung” kita memasuki ruangan berikutnya yaitu toko jajanan oleh-oleh *snack*, ruangan meja makan, pesan lumpia dan kasir pembayaran. Dahulunya ruangan ini adalah ruangan tamu dan ruangan keluarga berkumpul. Antara ruangan makan dan ruangan kasir masih tegak tiga pintu pembatas ruangan (dahulunya dua ruangan ini memang dibatasi dinding berpintu pemisah antara ruang publik tamu dan ruang privat keluarga).



Gambar 5. Pintu *kupu tarung* dari teras menuju ruang makan.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025



Gambar 6. Pintu pembatas ruang makan dan ruang preparasi lumpia.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Strategi Adaptasi - Guna Ulang Fisik (Struktur, Material, Desain Ruang, Utilitas)

Ruangan yang dahulunya teras sebagaimana lazimnya *typica*/rumah di Kauman, dipakai untuk guna baru yaitu tempat makan lumpia. Batas pagar pendek menegaskan batas virtual antara jalan dan ruangan warung. Pemakaian keramik baru dan pagar besi pada gerbang masuk menjelaskan adanya

adaptasi fungsi dari teras (*outdoor*) menjadi ruangan makan (*indoor*) dengan tetap memperhatikan adanya *view* menerus dengan jalan gang sebagai keterhubungan visual ruangan. Di teras ini citra suasana lingkungan Kauman masih dapat dirasakan dengan baik. Mural Lawang Sewu sengaja dipasang untuk memberi penguatan narasi identitas lokalitas Semarang.

Melalui pintu Kupu tarung masuk ruangan makan deretan meja kursi bagi penikmat lumpia. Ruangan yang dahulunya ruangan tamu dan ruang keluarga dialih fungsikan menjadi ruangan makan lumpia diapit jajanan pada tepian dindingnya. Plafon kayu dan pintu dengan *bovenlicht* tatahan anak panah khas Semarangan menimbulkan suasana lokalitas yang kental. Ragam ornamen berhuruf kaligraf Arab membawa suasana kampung Arab Kauman terasa di ruangan ini. Suatu teknik adaptasi pemasaran yang menarik bahwa dengan melestarikan ornamen kaligrafi Arab tersebut memberikan kesan dan persepsi bahwa lumpia Kak Lin ini adalah terjamin halal. Pelestarian ornamentasi sekaligus budaya kuliner warisan.



Gambar 7. Ornamentasi *style* anak panah Semarangan warisan dan lestari di WLKL.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025



Gambar 8. Kaligrafi Arabik sebagai pelestarian ornamentasi dan budaya kuliner halal warisan.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Strategi Adaptasi - Guna Ulang Non-Fisik (Nilai Sejarah, Fungsi Sosial, Budaya, Fungsi Ekonomi, Keberlanjutan)

Nilai sejarah yang masih menjadi bagian dipertahankan agar lestari adalah ruangan tamu dan keluarga yang diubah-suai kan berfungsi sebagai tempat menikmati lumpia dan sekaligus kasir. Bahan kayu yang terawat pada kusen dan daun pintu serta plafon yang bergaya *vintage* menyimpan kenangan sejarah ketukangan Semarang tempo dulu yang tetap dipertahankan. Teras yang dibatasi pagar namun masih terasa menyatu dengan jalan menceritakan riwayat sejarah dimana terjadi hubungan sosial yang erat antara penghuni rumah dan pelintas jalan yang masih terjaga sampai sekarang.

Adaptasi pemanfaatan bangunan rumah tinggal menjadi WLKL yang juga memanfaatkan *path/jalur* jalan gang sebagai bagian dari pertunjukan adanya makanan khas Semarang menunjukkan adanya kepedulian akan budaya kuliner khas moyang kak Lin yang diwariskan turun temurun. Kuliner adalah salah satu budaya luhur yang menyumbang kepada pembentukan identitas kesejarahan suatu kawasan. WLKL memakai tepian/*edge* gang secara tidak langsung memberikan label dan membentuk identitas kawasan. Lumpia disini bukan sekedar makanan tetapi menyimpan riwayat dan cerita sebagai suatu pembentuk citra kawasan keharmonisan sosial dengan masyarakat sekitar tetap terjaga, masyarakat juga masih bisa melalui depan WLKL dengan nyaman lancar.



Gambar 9. Lumpia bukan sekedar warisan kuliner tetapi narasi jiwa tempat

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Secara ekonomi, WLKL disamping berupaya menghidupkan kegiatan pada suatu bangunan artefak dengan mengalih fungsikan menjadi rumah produktif juga menjadi pusat pertumbuhan ekonomi bagi tetangga sekitar. Dengan ramainya kegiatan WLKL akan menyerap tenaga kerja yang tidak sedikit. Dengan adanya produksi yang ramai maka dapat dipastikan perawatan warung lumpia tersebut akan terjaga. Terbilang sudah beberapa kali mural di ruangan makan berganti dan daun pintu serta plafond terlihat telah di cat ulang.



Gambar 10. Pelestarian partisipatif berkelanjutan membuka lapangan kerja masyarakat sekitar

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Strategi *adaptive reuse* ini dipicu oleh guna ulang fungsi rumah tangga menjadi komersial lumpia dengan mengandalkan warisan non-fisik berupa keterkenalan cita rasa produk lumpia yang dihasilkan di rumah ini. Unsur warisan non-fisik inilah yang kemudian dibangkitkan sesuai selera jaman kini. Kegiatan produksi dan jualan lumpia menjadi nyawa bagi terjadinya proses pelestarian warung lumpia menjadi seperti sekarang.

Jajanan yang ditawarkan oleh WLKL terpajang di tepian dinding rupanya tidak terbatas hasil olahan warga Semarang. Tercatat ada jajanan snack dari Magelang, Bojonegoro, Solo bahkan Bali. Model berdagang sebagai *snack one stop shopping* memudahkan pengunjung belanja dengan praktis pada satu tempat dan menghemat waktu. Cara jualan yang mengusung merk snack aneka daerah menunjukkan adanya sikap keberlanjutan menatap masa depan dengan tidak menutup diri tehadap adanya kuliner khas daerah lain. Ini menunjukkan keterbukaan mindset lokalitas yang menghargai kemestaan sebagai suatu unsur keberlanjutan hibriditas budaya yang positif. Kolaborasi dengan pihak swasta pemasok jajanan aneka ragam.



Gambar 11. Snack warisan unsur daya tarik pelestarian selain Lumpia
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Lumpia Sebagai Genius Loci, Unsur Kuliner Warisan Budaya

Makanan tradisional dan oleh-oleh khas Semarang adalah Lumpia Semarang. Kira-kira abad ke-19, budaya Tionghoa dan Jawa bersatu untuk membuat lumpia khas Semarang. Tjoa Thay Joe berasal dari Fujian, China. Ia membuat lumpia Tionghoa dengan daging babi dan rebung. Kemudian Tjoa Thay Joe bertemu Wasih, seorang wanita asli Jawa yang menjual lumpia manis dengan udang dan kentang. Mereka jatuh cinta dan menikah, mereka memulai usaha kuliner mereka dengan menggunakan kulit lumpia Tionghoa yang khas dan mengubah isi lumpia menjadi daging ayam atau udang dicampur rebung manis. Salah satu keturunan mereka adalah Kak Lin, generasi ke empat, penerus yang berhasil melestarikan resep cita rasa warisan lumpia gang Kauman hingga melegenda.

Wajah Kak Lin yang terpampang besar bukan tanpa sebab. Nilai jual pemilik foto tersebut sebagai pewaris langsung Tjoa Thay Joe pelopor produksi lumpia gang Kauman Semarang merupakan label promosi kuat originalitas lumpia. Upaya peningkatan ekonomi yang dilakukan di bangunan ini merupakan latar depan yang jitu menghidupkan kegiatan produksi lumpia legendaris sebagai *genius*

loci, jiwa tempat yang membuat rumah warisan Tjoa Thay Joe punya tenaga untuk tetap terawat, berdiri, kokoh. Dengan kata lain warisan ketenaran orisinalitas lumpia memiliki andil sebagai unsur pelestarian utama bagi keberlanjutan bangunan warung lumpia Kak Lin. Sebagaimana dinyatakan bahwa *event* atau *occasions* mampu menjadi unsur penguatan strategi *adaptive reuse* (Plevoets, 2011).



Gambar 11. Lumpia Kak Lin – warisan nama besar dan kisah lumpia sebagai *genius loci*

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

WLKL hanyalah salah satu dari model pelestarian yang mengangkat warisan kuliner sebagai unsur non-fisik pelestarian bangunan. Warisan budaya kuliner sebagai unsur pemicu dan dimanfaatkan sebagai unsur pelestarian bangunan strategi adaptive reuse telah banyak menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Di Kota Malang es krim 'Oen' yang ditetapkan sebagai cagar warisan budaya kini menjadikan kuliner es krim sebagai andalan bangkitan ekonomi hingga bangunan warisan terjaga baik (Mulyadi, 2022). Di kota Medan roti bolu cita rasa *dutch oldest* sejak 1934 menjadi andalan keramaian toko 'TipTop' dan bangunan menjadi lestari terjaga (Christyawaty, 2012). Strategi *adaptive reuse* dengan kegiatan kuliner sebagai pemicu pelestarian bangunan bersejarah pada perkembangannya memunculkan beberapa kreasi misalnya bangunan kantor pos warisan yang mengadaptasi beberapa ruangan kantor pos lama menjadi resto merk kuliner kekinian dengan tetap mempertahankan suasana bangunan kantor pos yang megah. Pos bloc Medan, Jakarta, Tunjungan Surabaya menjadi contoh keberhasilan strategi adaptive reuse berbasis kuliner (Putri, 2024; Yuanditasari, 2024).

Kesimpulan

Belajar dari keberhasilan Warung Lumpia Kak Lin Kauman Semarang yang mengangkat *genius loci* warisan budaya kuliner Lumpia sebagai unsur bangkitan ekonomi sehingga biaya perawatan dan pelestarian rumah warisan dapat terjaga baik maka dapat disimpulkan bahwa strategi pelestarian bangunan adaptive reuse dapat dimunculkan melalui penguatan partisipasi masyarakat.

Adaptasi untuk pelestarian berbasis masyarakat dapat dilaksanakan dengan fokus kepada hal fisik dan non fisik. Jika pelestarian fisik membutuhkan biaya maka pelestarian warisan budaya (seperti lumpia keluarga kak Lin) ini dapat dikelola mendatangkan finansial yang dapat dipakai untuk membiayai bangunan fisik. Melalui strategi *adaptive reuse*, fungsi bangunan lama dapat diubah suai mewadahi

kegiatan fungsi baru dengan semangat pelestarian budaya lokalitas menjaga karakter dan identitas signifikansi kulturalnya.

Model pelestarian berbasis partisipasi masyarakat ini secara ekonomi mengurangi ketergantungan pembiayaan dari Pemerintah semata. Model ini juga menjamin kelangsungan pemeliharaan bangunan oleh adanya rasa *sense of belonging* pemilik serta keterlibatan masyarakat yang ikut bekerja di warung tersebut menjamin keberlanjutan pelestarian bangunan warisan tersebut.

Daftar Pustaka

- Ariawan et al (2023). Revitalisasi Sebagai Strategi Pelindungan Bangunan Cagar Budaya di Taman Arkeologi Onrust, Kepulauan Seribu (Studi Kasus: Pulau Onrust, Pulau Cipir, Pulau Kelor). Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 11.
- Attoe, W (1978). *Architecture and critical Imagination*, John Wiley & Sons, New York
- Boom (2018). Imprint of action: The sociocultural impact of public activities in archaeology, 26–29. Doctoral dissertation, Leiden: Leiden University.
- Chapman, A. (2004). "Technology as World Building." *Ethics, Place and Environment* 7 (1–2): 59–72. <https://doi.org/10.1080/1366879042000264778>.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publications, Inc.
- Christyawaty (2012), Restoran TipTop, Representasi Kuliner Masa Kolonial di Kota Medan, *Jurnal Sangkhakala* Vol. XV No.1 - 2012
- Devine-Wright P (2009) Rethinking NIMBYism: The role of place attachment and place identity in explaining place-protective action. *Journal of Community and Applied Social Psychology* 19(6): 426–441
- Hidayanti, Andi (2019). Strategi Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dengan Pendekatan Revitalisasi. *Jurnal Timpalaja*. Volume 2, Nomor 1, 2019, hlm 78-88 e-ISSN: 2745-8490 Journal Home Page: <http://timpalaja.uin-alauddin.ac.id> DOI:<https://doi.org/10.24252/timpalaja.v2i1a10>
- Mulyadi, Lalu et al (2022). Kebijakan Konservasi Heritage, CV. Dream Litera Buana Anggota IAKPI No. 158/JTI/2015 – p.73. ISBN: 978-623-7598-35-0
- Panwar, M. S., and S. Thapliyal. (2017). "The Concept of Urban Sustainability: The Key Component in Achieving Sustainable Development of Cities." *International Journal of Scientific Research in Science, Engineering and Technology* 3 (8): 958–963
- Plevoets, Bie et al (2011), *Adaptive reuse within the retail design discipline: exploring the concept of authenticity*. Conference: Proceedings Architectural Design between Teaching and Research At: Bari, Italy. Volume: 6. Hasselt University.
- Putri, Risma et al (2024). Adaptive reuse Bangunan Heritage sebagai Ruang Komersial : Eksplorasi Daya Tarik Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi* 23(2):284-297. DOI:10.35760/dk.2024.v23i2.13404
- Schultz, CR (1980). *Genius loci ; Towards a Phenomenology of Architecture*. Rizzoli, 1908
- Pratiwi, Diana Indah Pratiwi et al (2022). Konservasi Kawasan Heritage (studi kasus : Koridor jalan Braga, kota Bandung). *Jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata*. ISSN: 1411-3546 E-ISSN: 2745-9403 Volume 23, Jilid 2, Nomor 4 (2022).
- Tanaka, Sally (2023). Startegi pennerapan konsep Adaptive reuse pada bangunan bersejarah Olympia Plaza Medan. *Jurnal STUPA*. Universitas Tarumanagara. ISSN 2685-5631 (Versi Cetak). doi: 10.24912/stupa.v5i1.22604
- UNESCO (2011). Recommendation on the Historic Urban Landscape. http://portal.unesco.org/en/ev.php-URL_ID=48857&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.Html
- Yuanditasari, aldila et al (2024). Analisis Penerapan Konsep Adaptive Reuse dalam Mendesain Interior Restoran di Kawasan Heritage (Studi Kasus: Locaahands Tunjungan). *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior* | Vol 12 No 2 Tahun 2024 | Hal 112-122